

ANALISIS CERPEN SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI MENGGUNAKAN PENDEKATAN EKSPRESIF

Tio Hotmapita Hutauruk
Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: tiohotmapitahutauruk@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen “*Senyum Karyamin*” karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai bentuk ekspresi batin pengarang yang merefleksikan pengalaman, emosi, dan pandangan hidupnya terhadap realitas sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan intensif, pencatatan, dan penafsiran terhadap teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “*Senyum Karyamin*” merupakan media ekspresi empati, keprihatinan, serta kritik sosial Ahmad Tohari terhadap kehidupan kaum miskin pedesaan yang terjebak dalam kemiskinan struktural. Tokoh Karyamin digambarkan sebagai simbol manusia kecil yang tetap mempertahankan martabat kemanusiaannya melalui senyum dan tawa, meskipun hidup dalam penderitaan. Melalui pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai cerminan batin pengarang yang sarat nilai kemanusiaan, kepedihan sosial, dan renungan filosofis tentang ketabahan hidup.

Kata kunci: cerpen, pendekatan ekspresif, ekspresi pengarang, kemiskinan.

Article History

Received: January 2026
Reviewed: January 2026
Published: January 2026
Plagiarism Checker No
234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Setiap pengarang memiliki kebebasan untuk menuangkan gagasan, pemikiran, serta perasaannya melalui karya sastra. Sastra bukan sekadar rangkaian kata indah, melainkan cerminan realitas kehidupan manusia yang diolah secara kreatif. Melalui sastra, penulis dapat menghadirkan persoalan sosial, nilai kemanusiaan, dan pandangan hidup yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sastra sebagai produk budaya masyarakat terbentuk dari desakan emosional dan rasional pengarang sebagai anggota masyarakat. (Seni *et al.*, 2024)

Karya sastra merupakan refleksi pengarang dari kehidupan realitas. Sastra dalam kehidupan masyarakat memiliki beragam fungsi (Rahmawati and Rai Laksmi, 2022). Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika. (Nuroh, 2011).

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menyalurkan gagasan tersebut adalah cerpen. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat, berupa karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan

singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja (Denta Putra Dewa Perdana, 2021). cerpen merupakan cerita khayal yang terdiri dari kurang lebih 5.000 kata.

Cerpen menjadi media yang efektif bagi pengarang untuk menampilkan kisah kehidupan secara singkat namun penuh makna. Dalam proses penciptaannya, pengarang bebas menggambarkan ekspresi batin tokoh serta konflik yang terjadi, sehingga cerita terasa lebih hidup dan dekat dengan kehidupan nyata. Untuk menciptakan cerpen yang bermakna, pengarang dituntut memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan membaca peristiwa sosial, memahami kondisi masyarakat, serta mengolah pengalaman menjadi cerita menjadi aspek penting dalam melahirkan karya sastra yang berkualitas. Dengan demikian, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik sosial.

Dalam kajian sastra, pemahaman terhadap cerpen dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan ekspresif. pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra (Salsabila and Soviana Devi, 2023). Dari pengertian tersebut dapat kita artikan bahwa pendekatan ekspresif sangatlah berkaitan dengan latar belakang si pengarang itu sendiri. Pendekatan ini menempatkan pengarang sebagai pusat kajian dengan melihat karya sastra sebagai perwujudan pengalaman, emosi, dan ideologi penulis. Melalui pendekatan ekspresif, karya sastra dipahami sebagai hasil ekspresi batin pengarang yang tercermin dalam karakter tokoh, alur cerita, serta latar sosial yang dihadirkan.

Cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “Senyum Karyamin.” Cerpen ini menyajikan kisah kehidupan seorang buruh angkut batu yang hidup dalam kemiskinan, tetapi tetap tersenyum menghadapi kerasnya realitas hidup. Kisah tersebut menggambarkan kesederhanaan, keteguhan, dan kekuatan batin manusia kecil dalam menghadapi penderitaan.

Cerpen “Senyum Karyamin” ditulis oleh Ahmad Tohari, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang menampilkan kehidupan masyarakat desa dan kaum marginal. Melalui cerpen ini, Ahmad Tohari mengekspresikan empati dan kepeduliannya terhadap kehidupan rakyat kecil, sekaligus menyampaikan pesan tentang kesabaran, keteguhan hidup, dan martabat manusia di tengah keterbatasan. Melalui pendekatan ekspresif, pembaca dapat lebih mudah memahami makna dari suatu karya sastra berdasarkan ekspresi pengarang dalam karya tersebut. Pendekatan ekspresif memfokuskan proses pembuatan sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman pengarang dalam menuangkan segala ide yang dimilikinya dalam sebuah karya yang diciptakan. Pada

Tujuan penulisan analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana cerpen “Senyum Karyamin” menjadi media ekspresi Ahmad Tohari dalam menyampaikan pandangan hidupnya. Dengan menggunakan pendekatan ekspresif, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan hubungan antara pengalaman dan latar belakang pengarang dengan pesan kemanusiaan yang terkandung dalam cerpen tersebut.

MOTODE

Dalam penelitian ini, objek kajian difokuskan pada isi cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengarang menggambarkan berbagai ekspresi batin melalui tokoh, alur, serta konflik yang disajikan. Variabel yang diteliti mencakup aspek-aspek ekspresif yang merefleksikan perasaan, pengalaman, serta pandangan hidup Ahmad Tohari yang tersirat di dalam cerpen tersebut. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami bukan hanya

sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai cerminan dunia batin dan kepekaan sosial pengarang terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini merupakan salah satu cara dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menerangkan, dan menggambarkan situasi yang terjadi sesuai dengan proses yang berlangsung dalam penelitian yang disampaikan melalui penjelasan dengan kata-kata. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen. Data diperoleh melalui pembacaan secara intensif, pencatatan, serta penafsiran terhadap bagian-bagian teks yang menunjukkan unsur ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara karya sastra dengan kondisi psikologis dan latar belakang emosional pengarang.

Pemilihan metode dan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk ekspresi yang terdapat dalam cerpen. Kemudian, pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik membaca cerpen, memahami serta mencatat, seperti penelitian jenis pustaka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami cerpen “Senyum Karyamin” melalui pendekatan ekspresif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai cara pengarang menyampaikan emosi, kritik sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

PEMBAHASAN

Pendekatan ekspresif dalam kritik sastra memandang karya sastra sebagai luapan perasaan, pengalaman batin, dan sikap pengarang terhadap realitas kehidupan. Fokus utama pendekatan ini bukan semata-mata teks atau pembaca, melainkan pengarang sebagai subjek kreatif. Karya sastra dianggap sebagai medium ekspresi emosi, empati, kegelisahan, serta kritik sosial yang lahir dari pengalaman dan kepekaan batin pengarang.

Dalam cerpen “Senyum Karyamin”, Ahmad Tohari mengekspresikan keprihatinan, empati mendalam, dan kegelisahan sosial terhadap kehidupan kaum kecil—khususnya rakyat miskin pedesaan yang terhimpit oleh kemiskinan struktural, tekanan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Cerpen ini bukan sekadar kisah tentang seorang pengumpul batu, tetapi merupakan refleksi emosional pengarang terhadap penderitaan manusia yang sering disembunyikan di balik senyum.

1. Gambaran Umum Cerpen Senyum Karyamin

Cerpen ini mengisahkan Karyamin, seorang buruh pengumpul batu kali yang hidup dalam kemiskinan. Ia harus memikul beban berat—baik secara fisik maupun batin—demi menghidupi keluarganya. Dalam kondisi tubuh yang lemah, lapar, dan tertekan oleh tuntutan ekonomi serta penagih bank harian, Karyamin tetap bertahan dengan satu hal yang terus muncul sepanjang cerita: senyum dan tawa.

Namun, senyum Karyamin bukan tanda kebahagiaan. Justru, senyum itu adalah bentuk mekanisme bertahan hidup, simbol kepasrahan, sekaligus ekspresi kegetiran hidup yang sangat dalam.

2. Ekspresi Batin Pengarang dalam Cerpen

1. Ekspresi Empati Mendalam terhadap Kaum Miskin

Ahmad Tohari mengekspresikan empati yang sangat kuat terhadap rakyat kecil. Hal ini tampak dari cara pengarang menggambarkan kondisi fisik dan psikologis Karyamin secara detail:

- Tubuh yang lemah
- Perut lapar
- Pandangan mata berkunang-kunang
- Beban pikulan yang menekan pundak
- Ketakutan menghadapi penagih hutang

Penggambaran ini bukan netral, melainkan penuh rasa iba dan keprihatinan. Pengarang seolah-olah ikut merasakan penderitaan Karyamin, menempatkan dirinya sejajar dengan tokoh, bukan sebagai pengamat yang berjarak.

➤ Ekspresi pengarang:

Empati, simpati, dan solidaritas kemanusiaan terhadap penderitaan orang kecil.

3. Ekspresi Kegetiran dan Kepedihan Sosial

Dalam pendekatan ekspresif, perasaan pengarang tercermin melalui konflik dan simbol. Senyum dan tawa Karyamin justru menampilkan ironi yang menyakitkan. Ketika Karyamin tertawa keras hingga akhirnya jatuh terguling, peristiwa tersebut bukan kelucuan, melainkan ledakan batin akibat tekanan hidup yang tak tertahankan.

- Ahmad Tohari mengekspresikan kepedihan sosial:
- Ketika kemiskinan memaksa seseorang menertawakan penderitaannya sendiri
- Ketika manusia kehilangan pilihan selain pasrah
- Ketika beban hidup tidak lagi bisa diungkapkan lewat kata-kata, tetapi melalui tawa dan senyum kosong

➤ Ekspresi pengarang:

Kepedihan, kegetiran, dan rasa sakit batin melihat ketidakadilan sosial yang menindas manusia hingga ke batas kewarasan.

4. Ekspresi Kritik Sosial yang Halus namun Tajam

Ahmad Tohari tidak menyampaikan kritik secara langsung dan frontal. Sebaliknya, ia mengekspresikan amarah sosial yang tertahan melalui simbol dan peristiwa:

- Penagih bank harian
- Hutang yang tak pernah lunas
- Pekerjaan kasar dengan upah rendah
- Sistem ekonomi yang menjerat kaum miskin

Melalui sudut pandang ekspresif, kritik ini menunjukkan kegelisahan batin pengarang terhadap sistem sosial yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Pengarang tampak kecewa dan prihatin

terhadap realitas sosial yang membuat manusia seperti Karyamin terus terperangkap dalam lingkaran penderitaan.

➤ Ekspresi pengarang:

Kemarahan yang terpendam, kekecewaan terhadap struktur sosial, serta sikap kritis terhadap ketimpangan ekonomi.

5. Ekspresi Kemanusiaan dan Kepasrahan Eksistensial

Senyum Karyamin juga mencerminkan kepasrahan eksistensial, yaitu penerimaan manusia terhadap nasib yang tidak dapat diubah. Ahmad Tohari mengekspresikan pandangan batin bahwa:

- Manusia kecil sering kali tidak memiliki ruang untuk melawan
- Senyum menjadi bentuk terakhir dari martabat kemanusiaan
- Tawa adalah cara paling manusiawi untuk bertahan dalam penderitaan

Pengarang seakan ingin menyampaikan bahwa di balik kemiskinan yang ekstrem, masih ada nilai kemanusiaan, ketegaran, dan harga diri, meskipun itu tampak rapuh.

➤ Ekspresi pengarang:

Renungan filosofis tentang ketabahan, kepasrahan, dan daya tahan manusia dalam menghadapi hidup.

6. Analisis Ekspresif terhadap Judul “Senyum Karyamin”

Judul cerpen ini sendiri merupakan ekspresi emosional pengarang. Senyum tidak dimaknai sebagai kebahagiaan, melainkan sebagai:

- Topeng penderitaan
- Simbol ironi hidup
- Bentuk perlawanan pasif
- Luapan batin yang tak terucap

Melalui judul ini, Ahmad Tohari menegaskan emosi utama yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, yakni rasa pedih yang dibungkus kesederhanaan.

7. Kesimpulan Analisis Pendekatan Ekspresif

Melalui pendekatan ekspresif, cerpen “Senyum Karyamin” dapat dipahami sebagai ungkapan batin Ahmad Tohari yang sarat empati, kepedihan, dan kritik sosial. Cerpen ini mencerminkan:

- Empati mendalam pengarang terhadap kaum miskin
- Kegelisahan batin terhadap ketidakadilan sosial
- Kegetiran melihat manusia dipaksa pasrah oleh sistem
- Renungan kemanusiaan tentang senyum sebagai simbol penderitaan

Dengan demikian, “Senyum Karyamin” bukan hanya cerita tentang satu tokoh, tetapi cermin perasaan dan sikap batin pengarang terhadap realitas sosial masyarakat kecil di Indonesia.

Pendekatan ekspresif menunjukkan bahwa cerpen ini adalah jeritan hati yang disampaikan secara halus, puitis, dan penuh kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa cerpen “*Senyum Karyamin*” merupakan wujud ekspresi batin Ahmad Tohari yang menggambarkan empati mendalam, kepedihan, serta kritik sosial terhadap kehidupan kaum miskin. Tokoh Karyamin menjadi representasi manusia kecil yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial, namun tetap mempertahankan nilai kemanusiaan melalui sikap pasrah, senyum, dan tawa sebagai mekanisme bertahan hidup.

Pendekatan ekspresif menunjukkan bahwa unsur-unsur cerita—seperti tokoh, alur, konflik, dan simbol senyum merefleksikan pengalaman emosional dan kepekaan sosial pengarang terhadap realitas masyarakat pedesaan. Senyum dalam cerpen ini tidak dimaknai sebagai kebahagiaan, melainkan sebagai simbol ironi, kepasrahan, dan penderitaan yang mendalam. Dengan demikian, cerpen “*Senyum Karyamin*” tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang bersifat estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi kemanusiaan. Melalui cerpen ini, Ahmad Tohari berhasil menyuarakan jeritan batin kaum marginal secara halus, puitis, dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Denta Putra Dewa Perdana, I.W. (2021) “Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen ‘Ngalap Sarin Natah’ Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), pp. 42-51. Available at: <https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.40837>.
- Nuroh, E.Z. (2011) “Analisis Stilistika Dalam Cerpen,” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), pp. 21-34. Available at: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.
- Rahmawati, S. and Rai Laksmi, N.L.P. (2022) “Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono.,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), pp. 30-38.
- Salsabila, N. and Soviana Devi, W. (2023) “Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> ANALISIS TOKOH UTAMA PADA NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANIARNO DENGAN PENDEKATAN ESKPRESIF,” pp. 309-317. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>.
- Seni, F. *et al.* (2024) “PENDEKATAN EKSPRESIF DAN OBJEKTIF DALAM NOVEL ‘MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG’ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye”. Pen,” *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(April), pp. 12-29.